

**EKPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TWO STAY TWO STRAY* DENGAN METODE *PROBLEM
SOLVING* PADA POKOK BAHASAN PERSAMAAN GARIS
LURUS DITINJAU DARI KATEGORI *MULTIPLE
INTELLIGENCES* PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP
NEGERI DI KABUPATEN KARANGANYAR**

Dona Fitriawan¹, Tri Atmojo Kusmayana², Gatut Iswahyudi³

¹ Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

³ Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The aims of the research were to determine the effect of learning models on learning achievement viewed from students' multiple intelligences. The learning models compared were cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) with problem solving method, Two Stay Two Stray (TSTS) and conventional. This research was a quasi-experimental research using 3×3 factorial design. The populations of the research were all students of Junior High School (SMP) on Karanganyar Regency. The samples of the research were the eight grade students of SMP Negeri 1 Tasikmadu, SMP Negeri 2 Jaten, and SMP Negeri 5 Karanganyar containing 282 students (94 students for first experimental class, 93 students for second experimental class, and 95 students for control class). The samples were chosen by using stratified cluster random sampling. In collecting the data, the instruments used were test and questionnaire. Test was used to get the students' learning achievement data and questionnaire was used to get multiple intelligences data. The technique of analyzing the data was unbalanced two-ways Anova. The result of the research shows that: (1) TSTS with problem solving method is better than TSTS and conventional in producing the students' Mathematics learning achievement, meanwhile TSTS is as good as conventional in producing students' Mathematics learning achievement; (2) students having high multiple intelligences are better than those having middle and low multiple intelligences in producing the students' Mathematics learning achievement, meanwhile students having middle multiple intelligences are better than those who have low multiple intelligences in producing Mathematics learning achievement; (3) (a) the students' having high multiple intelligences taught by using TSTS with problem solving method are better than those having middle or low multiple intelligences in producing the students' Mathematics learning achievement whereas students having middle multiple intelligences have better learning achievement than those who have low multiple intelligences; (b) The students' having high multiple intelligences taught by using TSTS are better than those who have low multiple intelligences in producing the students' Mathematics learning achievement but the students having high multiple intelligences taught by using TSTS are as good as those who have middle multiple intelligences; (c) The students taught by using conventional having high, middle or low multiple intelligences produce same learning achievement; (4) (a) the students having high multiple intelligences taught by using TSTS with problem solving method are as good as who are taught by using TSTS and conventional in producing students' Mathematics learning achievement; (b) the students having middle multiple intelligences taught by using TSTS with problem solving method are better than those who are taught by using TSTS and conventional in producing students' mathematics learning achievement but they are as good as those who are taught by using TSTS whereas the students taught by using TSTS are as good as those who taught by using conventional; (c) the students having low multiple intelligences taught by using TSTS with problem solving method, TSTS, and conventional have the same mathematics learning achievement.

Keywords : TSTS, problem solving, multiple intelligences.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perkembangannya, pembelajaran matematika di Indonesia belum memuaskan. Pada Ujian Nasional tahun 2010/2011 ternyata dari rata-rata nilai mata pelajaran matematika mempunyai rentang yang cukup jauh antara nilai tertinggi dan terendah. Ini menjadi petunjuk kalau adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar dari peserta didik yang memperoleh nilai rendah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik mempunyai penguasaan yang kurang terhadap matematika. Dalam Ujian Nasional juga dapat dilihat bahwa daya serap terhadap pokok bahasan tertentu dalam matematika masih sangat rendah, salah satunya adalah pada pokok bahasan persamaan garis lurus.

Masalah lain yang muncul adalah pembelajaran matematika di kelas masih berfokus kepada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan model pembelajaran konvensional masih menjadi pilihan utama model belajar. Menurut Kusnandar (2007:328), sifat pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar. Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah guru dominan dalam pembelajarannya sedangkan peserta didik resisten, guru masih menjadi pemain sedangkan peserta didik sebagai penonton, dan guru aktif sedangkan peserta didik pasif.

Pada penelitian ini model pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang menekankan keaktifan peserta didik dalam interaksi kelompok belajar. Menurut Hammiddy (2010:316), TSTS dasarnya adalah diskusi kelompok dan setiap kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing. Ngilimun (2012:140) menyatakan bahwa TSTS adalah cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaksnya adalah kerja kelompok, dua bertamu ke kelompok lain dan dua peserta didik lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, dan laporan kelompok. Alasan peneliti yakni pengetahuan yang diperoleh tidak hanya ditularkan kepada teman satu kelompok saja tetapi juga dikomunikasikan kepada anggota kelompok lain yang berkunjung. Kelompok belajar tersebut beranggotakan 4 orang, yang mana dua di antaranya bertamu ke kelompok lain dan dua lainnya menginformasikan hasil diskusinya kepada tamunya. Diharapkan nantinya dengan model ini peserta didik mampu memahami setiap ide yang dituangkan oleh setiap kelompok secara bergiliran.

Di sisi lain dalam model pembelajaran ini tindak lanjut setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Dalam hal ini, masih ditemukan beberapa masalah yang belum ditemukan pemecahan masalahnya. Masalah-masalah tersebut nantinya dipecahkan dengan bantuan metode *problem solving*, sehingga dengan langkah tersebut menjadi penerapan model yang lebih lengkap dan tepat. Lebih lanjut, dengan memodifikasi model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode *problem solving* diharapkan semua ide yang dituangkan dapat dipecahkan permasalahannya dan menjadi materi yang sangat bermanfaat. Hamdani (2010:84) menyatakan metode *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Daneshamooz dkk (2011:313) menyatakan metode *problem solving* adalah metode yang melibatkan sejumlah proses dan aktivitas kognitif yang kompleks. Metode ini merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Rendahnya nilai mata pelajaran matematika dimungkinkan juga tidak terlepas dari perbedaan *multiple intelligences* peserta didik. Menurut Gardner (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009:146), kemampuan inteligensi ganda memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan nyata dalam situasi yang bermacam-macam. Gardner (dalam Sariolghalamin, 2010:162) menyatakan kecerdasan tidak dapat dilihat atau dihitung. Mereka digunakan untuk memproses informasi dan dapat diaktifkan dalam pengaturan budaya untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai. Peserta didik dengan kemampuan dasar *multiple intelligences* yang tinggi, dimungkinkan menghasilkan prestasi belajar matematika yang tinggi begitu pula sebaliknya peserta didik dengan kemampuan dasar *multiple intelligences* yang rendah, dimungkinkan menghasilkan prestasi belajar matematika yang rendah pula. Dari 10 macam tipe kecerdasan, dipilih 4 macam kecerdasan yang berhubungan dengan pelajaran matematika yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, dan kecerdasan interpersonal. Empat tipe kecerdasan tersebut diukur dengan butir soal angket yang jumlahnya sama,

kemudian butir angket dari gabungan empat tipe kecerdasan dijadikan dasar dalam pembagian kategori *multiple intelligences* tinggi, sedang atau rendah.

Dari beberapa hal di atas, diteliti apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode *problem solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menghasilkan peningkatan prestasi hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kategori *multiple intelligences* peserta didik pada pokok bahasan persamaan garis lurus kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui model pembelajaran manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode *problem solving*, TSTS atau konvensional, (2) mengetahui kategori *multiple intelligences* manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara kategori *multiple intelligences* tinggi, sedang atau rendah, (3) mengetahui pada masing-masing model pembelajaran, kategori *multiple intelligences* manakah yang dapat memberikan prestasi belajar lebih baik antara kategori *multiple intelligences* tinggi, sedang atau rendah, (4) mengetahui pada masing-masing kategori *multiple intelligences*, model pembelajaran manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode *problem solving*, TSTS atau konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3x3. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran dan kategori *multiple intelligences*, serta variabel terikatnya adalah hasil belajar pada pokok bahasan persamaan garis lurus.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified cluster random sampling* dan diperoleh sampel penelitian yaitu peserta didik di SMP Negeri 1 Tasikmadu, SMP negeri 2 Jaten, dan SMP Negeri 5 Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 282 peserta didik, dengan rincian 94 peserta didik pada kelompok eksperimen satu, 93 peserta didik pada kelompok eksperimen dua, dan 95 peserta didik pada kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berupa tes objektif bentuk pilihan ganda pada bahasan persamaan garis lurus, angket *multiple intelligences* digunakan untuk memperoleh data

kategori *multiple intelligences* peserta didik, dan dokumentasi digunakan untuk membuat strata pada SMP Negeri di Kabupaten Karanganyar serta nilai UTS semester 1 yang digunakan untuk melakukan uji keseimbangan rerata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rerata prestasi belajar menurut model pembelajaran dan kategori *multiple intelligences* dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan rangkuman analisis datanya dapat dilihat pada Tabel 2 sampai dengan Tabel 6.

Tabel 1 Rerata Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	<i>Multiple Intelligences</i>			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
TSTS dengan PS	71,26	66,53	52,92	63,76
TSTS	68,15	53,93	47,36	57,38
Konvensional	61,28	45,68	50,71	52,18
Rerata Marginal	67,51	55,08	50,45	

Tabel 2 Rangkuman Analisis Variansi

Sumber	<i>JK</i>	<i>dk</i>	<i>RK</i>	F_{obs}	F_{α}	Keputusan Uji
Baris (<i>A</i>)	5692,1699	2	2846,6849	11,9011	3,00	H_0 ditolak
Kolom (<i>B</i>)	13174,5831	2	6587,2916	27,5453	3,00	H_0 ditolak
Interaksi (<i>AB</i>)	3090,8139	4	772,7080	3,2311	2,37	H_0 ditolak
Galat (<i>G</i>)	65286,36	273	239,1442	-	-	-
Total	87243,9433	281	-	-	-	-

Berdasarkan rangkuman analisis variansi diperoleh hal-hal berikut:

1. H_{0A} ditolak, ini berarti terdapat perbedaan efek antar model pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. H_{0B} ditolak, ini berarti terdapat perbedaan efek antar kategori *multiple intelligences* terhadap prestasi belajar peserta didik.
3. H_{0AB} ditolak, ini berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kategori *multiple intelligences* terhadap prestasi belajar peserta didik.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Antar Baris

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	7,9454	6,00	H_0 ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	26,5096	6,00	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	5,3302	6,00	H_0 diterima

Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Antar Kolom

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	28,5635	6,00	H_0 ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	61,4020	6,00	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	4,0367	6,00	H_0 diterima

Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Antar Sel pada Baris yang Sama

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_{11} = \mu_{12}$	1,3945	15,52	H_0 diterima
$\mu_{11} = \mu_{13}$	24,1468	15,52	H_0 ditolak
$\mu_{12} = \mu_{13}$	10,8817	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{22}$	13,3166	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{23}$	29,0344	15,52	H_0 ditolak
$\mu_{22} = \mu_{23}$	2,5731	15,52	H_0 diterima
$\mu_{31} = \mu_{32}$	13,4840	15,52	H_0 diterima
$\mu_{31} = \mu_{33}$	7,4993	15,52	H_0 diterima
$\mu_{32} = \mu_{33}$	1,7424	15,52	H_0 diterima

Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Antar Sel pada Kolom yang Sama

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_{11} = \mu_{21}$	0,7395	15,52	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{31}$	2,9761	15,52	H_0 diterima
$\mu_{11} = \mu_{31}$	6,3587	15,52	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{22}$	8,7747	15,52	H_0 diterima
$\mu_{22} = \mu_{32}$	3,9117	15,52	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{32}$	23,6066	15,52	H_0 ditolak
$\mu_{13} = \mu_{23}$	1,9668	15,52	H_0 diterima
$\mu_{23} = \mu_{33}$	0,8089	15,52	H_0 diterima
$\mu_{13} = \mu_{33}$	0,3684	15,52	H_0 diterima

Berdasarkan hasil uji komparasi diperoleh hal-hal berikut:

1. Dari hasil uji komparasi antar baris diperoleh bahwa peserta didik dengan model pembelajaran TSTS dengan PS lebih baik prestasinya dibandingkan dengan model pembelajaran TSTS dan konvensional. Peserta didik dengan model pembelajaran kelas TSTS memberikan efek yang sama dengan kelas konvensional terhadap

prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya TSTS belum banyak memberikan penyelesaian masalah yang lebih mendalam sehingga hasilnya tidak jauh berbeda dengan konvensional.

2. Dari hasil uji komparasi antar kolom diperoleh peserta didik dengan kategori *multiple intelligences* tinggi lebih baik prestasinya dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* sedang dan rendah. Peserta didik dengan kategori *multiple intelligences* sedang memberikan efek yang sama dengan kategori *multiple intelligences* rendah terhadap prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya peserta didik dengan kategori *multiple intelligences* sedang mempunyai semangat belajar yang tidak jauh berbeda dengan kategori *multiple intelligences* rendah.
3. Dari hasil uji komparasi antar sel pada baris yang sama diperoleh:
 - a. Peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, kategori *multiple intelligences* tinggi memberikan efek yang sama dengan kategori *multiple intelligences* sedang dan kategori *multiple intelligences* sedang memberikan efek yang sama dengan kategori *multiple intelligences* rendah terhadap prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, memberikan efek yang sama baiknya jika diterapkan pada kategori *multiple intelligences* tinggi dan sedang serta antara kategori *multiple intelligences* sedang dan rendah perbedaannya belum terlalu signifikan. Sedangkan peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, kategori *multiple intelligences* tinggi lebih baik prestasinya dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* rendah.
 - b. Peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, kategori *multiple intelligences* tinggi memberikan efek yang sama dengan kategori *multiple intelligences* sedang dan kategori *multiple intelligences* sedang memberikan efek yang sama dengan kategori *multiple intelligences* rendah terhadap prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan disebabkan peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, memberikan efek yang sama baiknya jika diterapkan pada kategori *multiple intelligences* tinggi dan sedang serta antara kategori *multiple intelligences* sedang dan rendah perbedaannya belum terlalu signifikan.

Sedangkan peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, kategori *multiple intelligences* tinggi secara signifikan lebih baik prestasinya dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* rendah.

- c. Peserta didik yang diberikan model pembelajaran konvensional, kategori *multiple intelligences* tinggi, sedang, dan rendah memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar.
4. Dari hasil uji komparasi antar sel pada kolom yang sama diperoleh:
- a. Peserta didik yang mempunyai kategori *multiple intelligences* tinggi, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS memberikan efek yang sama dengan TSTS dan konvensional terhadap prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan disebabkan pada kategori *multiple intelligences* tinggi, mereka mampu menangkap materi pelajaran yang sama baiknya ketika diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, TSTS maupun konvensional.
 - b. Peserta didik yang mempunyai kategori *multiple intelligences* sedang, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS memberikan efek yang sama dengan TSTS terhadap prestasi belajar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan disebabkan pada kategori *multiple intelligences* sedang, mereka mampu menangkap materi pelajaran yang sama baiknya ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS maupun TSTS. Sedangkan peserta didik yang mempunyai kategori *multiple intelligences* sedang, pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS secara signifikan memberikan efek yang sama dengan konvensional.
 - c. Peserta didik yang mempunyai kategori *multiple intelligences* rendah, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS memberikan efek yang sama dengan TSTS dan konvensional terhadap prestasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan: (1) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan TSTS dan konvensional, kooperatif tipe TSTS menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan konvensional, (2) peserta didik dengan kategori

multiple intelligences tinggi menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* sedang dan rendah, kategori *multiple intelligences* sedang menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan kategori *multiple intelligences* rendah, (3) (a) pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan *problem solving*, kategori *multiple intelligences* tinggi menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* rendah tetapi kategori *multiple intelligences* tinggi menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan kategori *multiple intelligences* sedang. Sedangkan kategori *multiple intelligences* sedang secara signifikan menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan kategori *multiple intelligences* rendah, (b) pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, kategori *multiple intelligences* tinggi menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan kategori *multiple intelligences* rendah tetapi kategori *multiple intelligences* tinggi menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama baiknya dengan kategori *multiple intelligences* sedang. Sedangkan kategori *multiple intelligences* sedang secara signifikan menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan kategori *multiple intelligences* rendah, (c) pada model pembelajaran konvensional, kategori *multiple intelligences* tinggi, sedang, dan rendah menghasilkan prestasi belajar sama baiknya, (4) (a) pada kategori *multiple intelligences* tinggi, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, TSTS, dan konvensional menghasilkan prestasi belajar sama baiknya, (b) pada kategori *multiple intelligences* sedang, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan konvensional tetapi TSTS dengan PS menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan TSTS. Sedangkan TSTS secara signifikan menghasilkan prestasi belajar sama baiknya dengan konvensional, (c) pada kategori *multiple intelligences* rendah, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan PS, TSTS, dan konvensional menghasilkan prestasi belajar sama baiknya.

Dalam rangka turut menyumbangkan ide dan wawasan berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu: (1) kepada guru mata pelajaran matematika hendaknya mampu bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik. Pada pembelajaran dengan pokok bahasan persamaan garis lurus disarankan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode *problem solving* karena peserta didik mampu terlibat aktif dalam berkelompok dan terbiasa memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu, guru hendaknya memperhatikan kategori *multiple*

intelligences karena sangat berpengaruh dalam prestasi belajar mereka, (2) kepada para peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lain. Diharapkan para peneliti dapat mengembangkan penelitian untuk variabel atau model pembelajaran lain yang sejenis sehingga dapat menambah wawasan dan kualitas pendidikan yang lebih baik, terkhusus pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Daneshamooz, S. Alamolhodaei, H. & Darvashian, S. 2011. Experimental Research about Effect of Mathematics Anxiety, Working Memory Capacity on Students' Mathematical Performance With Three Different Types of Learning Methods. *Journal of Social Sciences*. Vol 2: 313-314
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hammiddy, M. 2010. Improving Students' Comprehension of Poems Using Two Stay Two Stray Strategy. *Journal of Social Sciences*. Vol 10: 316-318
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia
- Sariolghalamin, N. 2010. The Enigma of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory in the Area of Organizational Effectiveness. *International Journal of Business and Management*. Vol 5: 161-164